

FILM DOKUMENTER WARISAN TAK TERPERI BIOSKOP KOTA BUKITTINGGI DENGAN GAYA EXPOSITORY

Nabila Lutvia Tanjung, Hery Sasongko

Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
nabilalutviatanjung@gmail.com, herysaso6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan karya penciptaan film dokumenter berjudul Warisan Tak Terperi, yang mengangkat sejarah dan jejak bioskop-bioskop legendaris di Kota Bukittinggi, yaitu Bioskop Eri, Sovia, dan Gloria. Dalam film ini, penulis menggunakan gaya dokumenter expository dengan pendekatan naratif dan argumentatif, untuk menyampaikan informasi secara objektif dan kronologis kepada penonton. Karya ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas hilangnya eksistensi bioskop-bioskop bersejarah tersebut akibat perubahan zaman dan kemajuan teknologi, yang mengalihkan minat masyarakat dari bioskop konvensional ke media hiburan digital. Film ini bertujuan untuk memberikan edukasi, informasi, serta dokumentasi visual mengenai riwayat keberadaan bioskop di Bukittinggi, melalui pendekatan gaya Voice of God yang dikombinasikan dengan footage arsip, wawancara narasumber utama dan pendukung, serta narasi deskriptif. Data dikumpulkan melalui riset pustaka, studi dokumen, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan langsung dengan ketiga bioskop tersebut. Proses penciptaan dibagi dalam beberapa tahapan: persiapan, perancangan, produksi, pascaproduksi, dan penyajian. Hasil akhir karya ini berupa film dokumenter berdurasi 28 menit yang disusun dalam tiga segmen berdasarkan periode, tokoh, dan peristiwa dari masing-masing bioskop. Dengan memadukan elemen visual historis dan narasi yang kuat, film ini diharapkan dapat menjadi media penyadaran kolektif akan pentingnya menjaga memori budaya lokal serta dapat digunakan sebagai referensi dalam bidang kajian dokumenter dan sejarah visual.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Expository, Bioskop, Bukittinggi

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sejak kemunculannya pada awal abad ke-20, film telah menjadi media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media dokumentasi dan informatif. Di Indonesia, kehadiran film bersamaan dengan munculnya bioskop sebagai ruang pemutaran, yang pada masanya menjadi titik temu antara karya sinema dan masyarakat. Bioskop pertama di Indonesia, The Roijal Bioscope, dibuka di Batavia dan menjadi cikal bakal perkembangan industri hiburan berbasis film di berbagai wilayah, termasuk Sumatera Barat. Salah satu kota yang mengalami perkembangan signifikan dalam dunia perfilman pada pertengahan abad ke-20 adalah Kota Bukittinggi, dengan hadirnya beberapa bioskop ternama seperti Eri, Sovia, dan Gloria.

Namun, dinamika sosial, politik, dan terutama perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap distribusi dan konsumsi film. Seiring dengan kemunculan televisi swasta, VCD/DVD serta platform daring, membuat eksistensi bioskop lokal mulai terpinggirkan. Di

kota Bukittinggi, bioskop-bioskop yang dulunya menjadi pusat hiburan kini ditinggalkan, terbengkalai bahkan telah beralih fungsi. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan preferensi media, tetapi juga menandai hilangnya ruang budaya dan memori kolektif masyarakat.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penelitian ini melahirkan sebuah karya film dokumenter berjudul *Warisan Tak Terperi*, yang bertujuan mendokumentasikan sejarah dan perjalanan bioskop-bioskop di Kota Bukittinggi dengan menggunakan pendekatan gaya expository. Pendekatan ini dipilih karena memiliki karakter informatif dan argumentatif yang kuat melalui narasi yang dipadukan dengan visual arsip, wawancara, serta observasi lapangan. Dokumenter ini tidak hanya merekam jejak fisik bangunan bioskop, tetapi juga merepresentasikan kenangan sosial dan nilai budaya yang melekat pada bioskop sebagai bagian dari identitas kota. Tulisan ini akan membahas latar belakang, pendekatan kreatif, serta tahapan penciptaan film dokumenter *Warisan Tak Terperi*, dengan harapan dapat berkontribusi pada wacana pelestarian budaya lokal melalui media audio visual, serta memperkuat posisi film dokumenter sebagai instrumen pengarsipan sejarah yang relevan dan kritis dalam konteks modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya yang berfokus pada proses produksi film dokumenter sebagai bentuk ekspresi artistik berbasis data dan fakta historis. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi visual. Tujuannya adalah membangun struktur naratif dokumenter gaya expository untuk menggambarkan sejarah dan kondisi terkini bioskop-bioskop bersejarah di Kota Bukittinggi. Metode penciptaan karya ini terdiri atas empat tahapan utama:

Persiapan

Meliputi riset pustaka, studi dokumen, observasi langsung ke lokasi bioskop Eri, Sovia, dan Gloria, serta wawancara dengan lima narasumber kunci yang memiliki hubungan langsung dengan sejarah ketiga bioskop tersebut.

Perancangan

Tahapan ini mencakup penentuan gaya dokumenter expository, pemilihan narasumber berdasarkan kredibilitas dan keterlibatan historis, penulisan sinopsis, serta penyusunan treatment dan struktur naratif. Film dirancang dalam tiga segmen utama berdasarkan periode, tokoh dan peristiwa.

Perwujudan

Proses produksi mencakup pengambilan gambar (shooting), wawancara mendalam, perekaman footage bangunan bioskop, serta pengumpulan arsip visual pendukung. Tahapan pascaproduksi mencakup editing video dan suara, penulisan naskah narasi, mixing audio, hingga mastering akhir untuk distribusi.

Penyajian Film ditayangkan melalui screening publik dan dipresentasikan dalam bentuk pameran visual yang menampilkan dokumentasi dan hasil riset lapangan. Tujuannya untuk menjangkau audiens luas sekaligus memperkuat fungsi dokumenter sebagai media pengarsipan sejarah. Pendekatan expository dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara sistematis, deskriptif, dan argumentatif melalui kombinasi narasi (voice-over), wawancara, serta visual arsip, yang menjadikan film ini tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian memori kolektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dokumenter *Warisan Tak Terperi* merupakan bentuk ekspresi visual yang merekonstruksi sejarah tiga bioskop legendaris di Bukittinggi, Eri, Sovia, dan Gloria yang kini nyaris dilupakan. Analisis terhadap film ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu

pendekatan gaya, struktur naratif, penggunaan elemen sinematik, serta relevansi sosial budaya yang diangkat.

1. Gaya Dokumenter Expository dan Voice of God

Pendekatan expository menjadi pilihan utama dalam gaya dokumenter ini. Gaya ini ditandai dengan dominasi narasi verbal sebagai penyampai informasi, yang dalam konteks film ini dihadirkan melalui narator dengan karakter suara berat dan tegas. Narasi disusun secara kronologis, menjelaskan riwayat berdirinya masing-masing bioskop, masa kejayaannya, hingga saat bioskop-bioskop ini mulai ditinggalkan. Kehadiran Voice of God berfungsi membimbing penonton memahami konteks sejarah secara objektif dan informatif, memperkuat daya persuasi dan keilmiahannya penyajian.

2. Struktur Naratif: Segmentasi Berdasarkan Bioskop

Penyusunan film dalam tiga segmen utama berdasarkan objek bioskop (Eri, Sovia, dan Gloria) menunjukkan struktur naratif yang rapi. Setiap segmen dibuka dengan visual bangunan, dilanjutkan dengan informasi latar sejarah, lalu masuk ke narasi tentang pengalaman personal dan teknis pemutaran film. Segmentasi ini tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga menegaskan identitas masing-masing bioskop dalam perjalanan sejarah kota Bukittinggi.

3. Integrasi Narasumber dan Cerita Kolektif

Film ini tidak hanya mengandalkan narasi tunggal, tetapi juga menyisipkan wawancara dengan narasumber yang memiliki hubungan langsung dengan bioskop. Keberadaan narasumber seperti anak pemilik bioskop, mantan operator proyektor, serta penonton aktif pada era 80-90an memberikan kekuatan otentisitas dan memperluas sudut pandang. Fungsi ganda narasumber sebagai restricted narrator menjadikan informasi terasa personal, emosional, dan menyentuh realitas sosial yang lebih dalam.

4. Visualisasi Historis dan Arsip sebagai Pendukung Naratif

Penggunaan footage arsip berupa foto, klip film lama, dan kondisi bangunan bioskop saat ini menjadi kekuatan utama dalam membangun atmosfer historis. Visual ini bukan sekadar pelengkap, tetapi berfungsi sebagai ilustrasi argumentatif terhadap narasi yang dibangun. Penggabungan footage arsip dengan pengambilan gambar lapangan memperkuat kesan autentik dan menjadi penanda waktu yang nyata bagi penonton.

5. Pencapaian Audio-Visual dan Dramaturgi

Salah satu elemen menonjol dalam film ini adalah keberhasilan dalam membangun suasana melalui tata suara. Musik latar yang bersifat klasik dan melankolis digunakan secara selektif untuk memperkuat nuansa kehilangan dan refleksi. Penggunaan efek suara ambient, seperti suara proyektor lama, langkah kaki dalam ruang kosong, serta keheningan, turut memberi efek emosional yang kuat. Dramaturgi visual dan suara ini menjadikan film tidak hanya informatif, tetapi juga puitis dan kontemplatif.

6. Relevansi Sosial Budaya dan Refleksi Urban

Film ini merekam dampak perubahan zaman terhadap ruang-ruang publik tradisional. Transformasi bioskop menjadi ruang parkir atau bangunan kosong mencerminkan pergeseran budaya menonton masyarakat dari kolektif menjadi individual akibat kemajuan teknologi digital. Isu yang diangkat bukan hanya tentang bioskop sebagai bangunan, tetapi tentang memori kolektif dan warisan budaya yang sedang tergerus oleh modernisasi.

7. Kontribusi terhadap Kajian Dokumenter dan Sejarah Visual

Karya ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengarsipan sejarah lokal melalui medium audio-visual. Sebagai dokumenter sejarah, Warisan Tak Terperi menjadi rujukan penting

dalam kajian sinema dokumenter berbasis komunitas, serta praktik pelestarian budaya nonbendawi. Film ini tidak hanya memberi informasi, tetapi mengajak penonton untuk merefleksikan kembali pentingnya ruang budaya dalam pembentukan identitas masyarakat.

KESIMPULAN

Penciptaan film dokumenter *Warisan Tak Terperi* dengan gaya expository menjadi bentuk representasi visual atas sejarah dan eksistensi bioskop-bioskop legendaris di Kota Bukittinggi yang kini nyaris terlupakan. Melalui pendekatan yang mengutamakan narasi informatif, wawancara mendalam, serta penggunaan footage arsip sejarah, film ini berhasil merekonstruksi kembali peran penting bioskop Eri, Sovia, dan Gloria dalam kehidupan sosial masyarakat pada masanya. Gaya expository terbukti efektif untuk menyampaikan alur cerita secara sistematis dan kronologis, serta membangun argumentasi yang kuat mengenai pentingnya pelestarian ruang budaya lokal. Film ini tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menghidupkan kembali ingatan kolektif masyarakat terhadap ruang sinema sebagai bagian dari identitas kota. Kehadiran narator (*voice of God*) yang dikombinasikan dengan testimoni narasumber turut memperkuat keterhubungan emosional penonton terhadap isu yang diangkat. Dengan demikian, karya ini tidak sekadar menjadi media dokumentasi, melainkan juga alat refleksi dan advokasi atas kehilangan ruang budaya yang bernilai. Secara keseluruhan, penelitian dan penciptaan ini menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi strategi efektif dalam mendokumentasikan dan menyuarakan isu-isu lokal yang kurang terekspos, sekaligus membuka ruang diskusi baru tentang pentingnya revitalisasi warisan budaya dalam konteks media kontemporer. Ke depan, pendekatan serupa dapat diterapkan pada berbagai objek sejarah atau budaya lain yang mengalami nasib serupa, baik dalam lingkup lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. (2017). *Dokumenter: Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Jauhari, H. (1992). *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pong Tanete, M. (2001). *Sinema pada Masa Soekarno*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sujarweni, V. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.